

Literasi Emosional dalam Pembentukan Karakter Muslim (*Analisis Raḥmah Dan Ghaḍab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ*)

Nailatul Insiyroh¹, Moh. Jufriyadi Sholeh²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: nailainsiyroh@gmail.com¹, mohjufriyadisholeh@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 04, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 08, 2026

Keyword:

Emotional Literacy, Raḥmah,
Ghaḍab, Tafsīr al-Miṣbāḥ,
Muslim Character

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of emotional literacy in the formation of Muslim character through the interpretation of Raḥmah (compassion) and Ghaḍab (anger) from the perspective of M. Quraish Shihab's exegesis, particularly in his work Tafsīr al-Miṣbāḥ on Surah Al-Zumar verse 53 and QS. Al-Shūrā verse 37. The background of this study is based on the phenomenon of a moral crisis and poor emotional regulation in the modern era, which highlights the importance of emotional literacy as part of holistic Muslim character formation. This study employs a qualitative method using a literature review (library research) approach, with primary data sourced from Tafsīr al-Miṣbāḥ, supplemented by various relevant literature. Data collection was conducted through documentation, then analyzed using a descriptive-analytical method to uncover the meanings of Raḥmah and Ghaḍab and their implications for emotional literacy. The results of the study indicate that Raḥmah in QS. Al-Zumar verse 53 is interpreted as a manifestation of Allah's boundless compassion, encompassing forgiveness and hope for every servant to return to Him. Meanwhile, Ghaḍab in Surah Al-Shūrā, verse 37, is understood as a natural human emotion that must be controlled and channeled toward forgiveness. These two concepts demonstrate that emotions in Islam are not suppressed but rather managed appropriately in accordance with spiritual values. The implication of this interpretation for emotional literacy is the formation of a Muslim character capable of recognizing, understanding, and managing emotions in a balanced manner, thereby fostering empathy, self-control, and noble moral conduct in both individual and social life. Thus, emotional literacy from the Qur'anic perspective serves as a crucial foundation for the development of a Muslim character rooted in Islamic spiritual values and ethics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 08, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep literasi emosional dalam pembentukan karakter muslim melalui pemaknaan Raḥmah (kasih sayang) dan Ghaḍab (amarah) dalam perspektif tafsir M. Quraish Shihab, khususnya dalam karyanya Tafsīr al-Miṣbāḥ pada QS. Al-zumar ayat 53 dan QS. Al-Shūrā ayat 37. Latar belakang

Kata kunci:

Literasi Emosional, Raḥmah,
Ghaḍab, Tafsīr al-Miṣbāḥ,
Karakter Muslim

penelitian ini didasarkan pada fenomena krisis moral dan lemahnya pengelolaan emosi di era modern, yang menunjukkan pentingnya literasi emosional sebagai bagian dari pembentukan karakter muslim yang holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berupa Tafsīr al-Miṣbāḥ, serta didukung oleh berbagai literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengungkap makna Raḥmah dan Ghaḍab serta implikasinya terhadap literasi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raḥmah dalam QS. Al-zumar ayat 53 dimaknai sebagai manifestasi kasih sayang Allah yang luas, mencakup ampunan dan harapan bagi setiap hamba untuk kembali kepada-Nya. Sementara itu, Ghaḍab dalam QS. Al-Shūrā ayat 37 dipahami sebagai emosi alami manusia yang harus dikendalikan dan diarahkan kepada sikap memaafkan. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa emosi dalam Islam tidak ditekan, melainkan dikelola secara proporsional sesuai nilai-nilai spiritual. Implikasi dari pemaknaan tersebut terhadap literasi emosional adalah terbentuknya karakter muslim yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara seimbang, sehingga melahirkan sikap empati, pengendalian diri, serta akhlak yang mulia dalam kehidupan individu maupun sosial. Dengan demikian, literasi emosional dalam perspektif Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter muslim yang berlandaskan nilai spiritual dan etika Islam.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nailatul Insiroh
Universitas Al-Amien Preduan
Email : nailainsiroh@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena sosial di era modern menunjukkan meningkatnya krisis moral dan degradasi kemanusiaan, yang ditandai dengan maraknya kekerasan, sikap iri dan benci, serta lemahnya pengendalian emosi negatif seperti amarah (*Ghaḍab*). Di sisi lain, emosi positif seperti kasih sayang (*Raḥmah*) juga sering tidak diwujudkan secara tepat dalam kehidupan sosial. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat.¹

Literasi emosional merupakan kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Menurunnya kemampuan ini menjadi salah satu penyebab krisis moral di Indonesia, yang terlihat dari lemahnya pengendalian emosi, menurunnya tanggung jawab, serta luntarnya sikap sopan santun, kasih sayang, dan rasa hormat dalam kehidupan sosial.²

¹ Ramot Peter, Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis, Jurnal Humaniora Vol 5 no. 2 oktober 2014. Hlm 881

² Alya malika Fahdini, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa" Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5 no.3 2021. Hlm 9391

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menjadi sumber nilai moral dan emosional, termasuk konsep *Rahmah* (kasih sayang) dan *Ghadab* (amarah). Kedua emosi tersebut merupakan fitrah manusia yang harus dikelola secara proporsional sesuai nilai-nilai keislaman dan berlandaskan ketakwaan.³ Konsep *Rahmah* dalam QS. Az-Zumar ayat 53 menunjukkan luasnya kasih sayang Allah bagi hamba yang bertaubat, sedangkan QS. Al-Shūrā ayat 37 menegaskan bahwa *Ghadab* (amarah) harus dikendalikan dan diarahkan pada sikap memaafkan.⁴

Salah satu ayat yang menggambarkan *Rahmah* adalah firman Allah :

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba- Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-zumar : 53)⁵

Menurut *Tafsir al-Miṣbāh*, ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah mencakup siapa pun, bahkan mereka yang telah melakukan kesalahan besar, asalkan mereka bertobat dengan sungguh-sungguh. *Rahmah* di sini bukan hanya perasaan belas kasih, tetapi juga manifestasi kasih sayang Allah dalam bentuk ampunan dan peluang memperbaiki diri.⁶

Sebaliknya, *Ghadab* tersampaikan jelas dalam surah *Al-Shūrā* ayat 37:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشِ وَإِذَا مَا عَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Artinya:” (Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji dan apabila mereka marah segera memberi maaf;” (QS. As-Syura: 37) ⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat induktif, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai data utama, seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Analisis dilakukan melalui telaah kritis terhadap kitab tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku pendukung untuk mengungkap makna dan konteks data, yang men Jack landasan teoritis dan referensi utama tanpa pengamatan lapangan.⁸

³ Siti Hajar, “*Rahmah* dan *Ghadab* dalam Al-Qur'an : Implikasi Psikologis dan Pendidikan Karakter” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No.2, 2021. Hlm 28

⁴ Nila Irmaini Aqna, “Marah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. Hlm. 2

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (Asy-Syūrā:37; Al-zumar:53)

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 254

⁷ Al-Qur'an, Asy-Syūrā 37 dan Al-zumar 53, terj. Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019)

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 1–2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna *Rahmah* dan *Ghaḍab* dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* Perspektif M. Quraish Shihab

1. Analisis Nilai Emosional dalam Konsep *Rahmah*⁹

a. *Rahmah* sebagai harapan (hope)

Dalam *Tafsīr Al-Miṣbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat *Rahmah* Allah mencakup seluruh makhluk dan menjadi dasar optimisme manusia. Ia menafsirkan bahwa kasih sayang Allah tidak pernah terputus, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun.

Menurut beliau, rahmat Allah memberikan harapan bahwa setiap ujian memiliki jalan keluar dan tidak ada keadaan yang sepenuhnya tanpa kasih sayang-Nya. Hal ini menumbuhkan sikap optimis dan tidak berputus asa dalam diri manusia.¹⁰

Harapan yang lahir dari *Rahmah* juga berfungsi sebagai mekanisme koping dalam menghadapi tekanan psikologis. Dalam kajian psikologi, harapan berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit. *Rahmah*, dalam hal ini, menjadi faktor internal yang memperkuat daya tahan mental (*resilience*), karena individu merasa tidak sendirian secara emosional maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa *Rahmah* berkontribusi terhadap pembentukan emosi positif yang berkelanjutan.¹¹

b. *Rahmah* Sebagai Penguat Emosi Positif

Dalam *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai *Rahmah* melahirkan sikap lembut, pemaaf, dan penuh kasih, yang merupakan bentuk nyata dari emosi positif dalam Islam.

Beliau menekankan bahwa *Rahmah* tidak hanya berupa perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti memaafkan, menolong, dan berbuat baik kepada sesama. Sikap ini akan menciptakan ketenangan batin dan keharmonisan sosial.¹²

Rahmah memiliki peran penting dalam memperkuat emosi positif seperti kasih sayang, ketenangan, kebahagiaan, dan rasa syukur. Dalam kajian psikologi, emosi positif berfungsi untuk memperluas cara berpikir individu serta meningkatkan kualitas hubungan sosial. Dalam konteks ini, *Rahmah* menjadi landasan utama dalam membentuk kondisi emosional yang sehat dan stabil.

Menurut M. Quraish Shihab, individu yang menginternalisasi nilai *Rahmah* mampu mengelola emosi dengan lebih baik karena terdorong bersikap pemaaf dan penuh kasih sayang. Nilai ini selaras dengan konsep regulasi emosi dalam psikologi Islam yang menyeimbangkan emosi melalui spiritualitas. Selain itu, *Rahmah* juga menghadirkan ketenangan batin, menumbuhkan rasa syukur, serta memperkuat kesejahteraan psikologis sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan¹³.

Dengan demikian, *Rahmah* tidak hanya berfungsi sebagai emosi, tetapi juga menjadi kekuatan yang membentuk kualitas kehidupan emosional secara menyeluruh.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250.

¹⁰ Ibid 256

¹¹ Mohamad Yusof, Z. I. B., dkk. (2024). *Strategi Pengelolaan Emosi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Quranicum, hlm. 112

¹² Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, hlm. 263.

¹³ Ibid 257.

Rahmah menjadi dasar empati, yakni kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain, yang dalam Islam memiliki nilai moral dan spiritual. Nilai ini mendorong sikap peduli, suka menolong, dan menghindari perilaku yang menyakiti sesama.

Empati yang dilandasi *Rahmah* melahirkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, kepedulian, dan solidaritas sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam literasi emosional, empati menjadi indikator penting kecerdasan emosional. *Rahmah* juga mengajarkan individu untuk memahami serta merespons emosi orang lain dengan tepat.¹⁴

Dengan demikian, *Rahmah* sebagai dasar empati memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

2. Relevansi *Rahmah* dengan Literasi Emosional

a. *Rahmah* Sebagai *Emotional Awareness* (Kesadaran Emosi)

Konsep *Rahmah* dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang, tetapi juga kesadaran batin terhadap diri dan orang lain. Dalam literasi emosional, hal ini berkaitan dengan *emotional awareness*, yaitu kemampuan mengenali dan memahami emosi secara sadar. Menurut Daniel Goleman, kesadaran emosi menjadi dasar kecerdasan emosional karena membantu individu mengelola respons emosional secara adaptif.¹⁵

b. *Rahmah* sebagai Empati Sosial (Social Empathy)¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab, *Rahmah* mengandung unsur empati yang aktif, yaitu dorongan untuk merasakan penderitaan orang lain dan berusaha meringankannya. Hal ini sejalan dengan teori empati dalam literasi emosional yang menyatakan bahwa individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari konflik.¹⁷

3. Analisis Nilai Emosional dalam Konsep *Ghadab*

Dalam *Tafsir al-Miṣbāh*, ayat ini menjelaskan sifat orang-orang muslim yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji. Ketika menghadapi perlakuan buruk yang memicu amarah (*Ghadab*), mereka memilih memaafkan meskipun mampu membalas. Hal ini menunjukkan kelapangan hati dan kemampuan pengendalian diri yang baik sehingga amarah dapat diredam.¹⁸

Marah juga dipahami sebagai penyakit yang dapat membuat seseorang melampaui batas keseimbangan dan kewajaran sehingga berdampak pada mental, fisik, serta amal perbuatannya. Dalam *Tafsir al-Miṣbāh*, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Qutb tentang kisah Nabi Yunus As. yang marah kepada kaumnya karena tetap menyembah berhala. Sebagai teguran, Allah memberi cobaan berupa ditelan ikan paus hingga Nabi Yunus As. berdoa dan bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt..¹⁹

¹⁴ Diana, R. R. (2018). *Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*. Jurnal Unisia, hlm. 49

¹⁵ Ibid 289

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 512

¹⁷ Ibid 26

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Jilid 12, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 139

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 189.

Aspek-aspek yang terkait dalam pengendalian emosi yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai berikut:

a. Sabar, Tawakkal dan Doa

Sabar adalah kemampuan menahan diri dari keluh kesah, ucapan yang buruk, dan segala hal yang memicu emosi. Sebagai akhlak mulia, sabar dapat mencegah seseorang dari perbuatan tercela. Sabar juga merupakan potensi jiwa yang mengarahkan manusia pada kebaikan, baik dalam melakukan hal yang bermanfaat maupun menahan diri dari sesuatu yang membawa mudarat, seperti emosi atau marah yang muncul secara tiba-tiba.²⁰

b. Memaafkan

Seorang muslim yang bertawakkal mampu mengendalikan amarah dan memberi maaf dengan tulus, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syūrā ayat 37 tentang sikap orang beriman yang menjauhi dosa serta berlapang dada dalam menahan emosi.²¹

c. Berbuat Kebaikan

Berbuat kebaikan adalah mengerjakan kebaikan atau menyempurnakan amalnya atau benar perbuatannya. Menurut Al-Asfahani berbuat kebaikan itu terbagi dalam dua kategori: Pertama, memberi nikmat kepada orang lain, kedua, baik perbuatannya yaitu apabila ia mengetahui ilmu pengetahuan yang baik, atau mengerjakan pekerjaan yang baik.

Hadits yang menjelaskan bahwa ketika emosi dikelola dengan baik akan melahirkan sikap kepahlawanan juga etos kerja yang tinggi. Semangat inilah yang hendak disampaikan hadits nabi yang di riwayatkan Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ صَنِينَ قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا لَا تَغْضَبُ (رواه البخاري)²²

Artinya: “Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Berilah saya nasihat” Nabi bersabda “jangan marah” lelaki itu mengulang beberapa kali permohonannya. Nabi tetap menjawab. “jangan Marah” (HR.Bukhari)

B. Implikasi Pemaknaan *Rahmah* dan *Ghadab* oleh M. Quraish Shihab bagi Pengembangan Karakter Muslim

Integrasi antara *Rahmah* dan *Ghadab* dalam literasi emosional berkontribusi penting dalam pembentukan karakter Muslim yang holistik. *Rahmah* menumbuhkan sikap kasih sayang, empati, dan harapan, sedangkan *Ghadab* berfungsi sebagai sarana pengendalian diri terhadap emosi negatif. Keseimbangan keduanya melahirkan karakter mulia seperti sabar, pemaaf, rendah hati, dan peduli sosial sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, QS. Az-Zumar ayat 53 menunjukkan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya sehingga manusia tidak boleh berputus asa. Pemahaman ini membangun kesadaran emosional yang dilandasi harapan

²⁰ Ibid 262

²¹ Ibid. 1616

²² Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj. M. Syamsi Hasan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), jilid 8, hlm. 120

(*raja*) dan optimisme spiritual. *Rahmah* juga harus diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui sikap lembut, pemaaf, dan empati terhadap sesama.

Sementara itu, dalam penafsiran QS. Al-Shūrā ayat 37, Quraish Shihab menegaskan bahwa kemampuan menahan amarah merupakan ciri orang beriman. Pengendalian *Ghadab* bukan berarti menghilangkan emosi marah, tetapi mengelolanya agar tidak berkembang menjadi tindakan negatif. Emosi marah dapat bernilai positif apabila digunakan untuk membela kebenaran dan dikendalikan oleh iman serta kontrol diri.

Dengan demikian, integrasi *Rahmah* dan *Ghadab* dalam pemikiran Quraish Shihab menjadi landasan literasi emosional berbasis nilai-nilai Qur'ani yang membentuk karakter Muslim secara spiritual, emosional, dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, konsep *Rahmah* dan *Ghadab* memiliki peran penting dalam pembentukan literasi emosional dan karakter muslim. *Rahmah* mengajarkan kasih sayang, empati, harapan, serta kesadaran emosi, sedangkan *Ghadab* mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan sikap memaafkan. Keduanya menunjukkan bahwa emosi dalam Islam tidak ditekan, tetapi dikelola secara seimbang sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, literasi emosional berbasis nilai Qur'ani mampu membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan emosional, serta mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R. R. (2018). "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Jurnal Unisia*.
- Fahdini, Alya Malika. (2021). "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.
- Hajar, Siti. (2021). "Rahmah dan Ghadab dalam Al-Qur'an: Implikasi Psikologis dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mohamad Yusof, Z. I. B., dkk. (2024). "Strategi Pengelolaan Emosi dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Quranicum*.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramot Peter. (2014). "Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis." *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Oktober, hlm. 881.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.